



## Strategi Perluasan Produksi Usahatani Cabai Rawit Di Kota Serang

Eha Eha<sup>1</sup>, Sharifah Sharifah<sup>2</sup>, Ardelia Nahdah Nurnudiya<sup>3</sup>, Ragil Utami<sup>4</sup>, Aliudin Aliudin<sup>5</sup>

Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa  
Jl. Raya Palka Km 3 Sindangsari, Pabuaran, Serang, Banten 42163  
Email: [chaj32384@gmail.com](mailto:chaj32384@gmail.com)

**Abstract** *Cayenne pepper is one of the horticultural commodities that has high and stable demand in the Indonesian market. However, the productivity of cayenne pepper at the farmer level is still relatively low due to limited land, suboptimal cultivation techniques, and lack of access to modern agricultural technology. This study aims to analyze strategies that can be applied to expand production and increase the productivity of cayenne pepper plants. The method used in this study is a qualitative descriptive method with a field study approach in several cayenne pepper production centers. Data collection techniques were carried out through observation, interviews with farmers, and literature studies. The results of the study showed that land expansion strategies through the utilization of idle land and intercropping systems, as well as the application of technologies such as the use of superior varieties, drip irrigation, and balanced fertilization can significantly increase crop yields.*

**Keywords:** *Chili Pepper, Productivity, Land Expansion, Horticultural Agriculture and Improvement Strategy.*

**Abstrak** Cabai rawit merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki permintaan tinggi dan stabil di pasar Indonesia. Namun, produktivitas cabai rawit di tingkat petani masih tergolong rendah akibat keterbatasan lahan, teknik budidaya yang belum optimal, serta kurangnya akses terhadap teknologi pertanian modern. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi yang dapat diterapkan guna memperluas produksi dan meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi lapangan di salah satu sentra produksi cabai rawit. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dengan petani, serta studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi perluasan lahan melalui pemanfaatan lahan tidur dan sistem tumpang sari, serta penerapan teknologi seperti penggunaan varietas unggul, dan pemupukan berimbang secara signifikan dapat meningkatkan hasil panen.

**Kata Kunci:** Cabai Rawit, Produktivitas, Perluasan Lahan, Pertanian Hortikultura dan Strategi Peningkatan.

### 1. PENDAHULUAN

Indonesia dikenal sebagai negara kepulauan dengan wilayah daratan yang luas. Sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup di sektor pertanian. Sebagai negara agraris, sektor pertanian tidak hanya menjadi tulang punggung ekonomi nasional, tetapi juga menjadi sumber utama penghasilan bagi banyak masyarakat, terutama di pedesaan. Sektor pertanian di Indonesia terbagi ke dalam beberapa sub sektor penting, yaitu hortikultura, perikanan, peternakan, dan kehutanan (Gosardi et al., 2022). Di antara semua sub sektor tersebut, hortikultura merupakan salah satu yang paling menjanjikan karena mampu memberikan kontribusi nyata terhadap perekonomian petani (Asyifa & Eviyati, 2022).

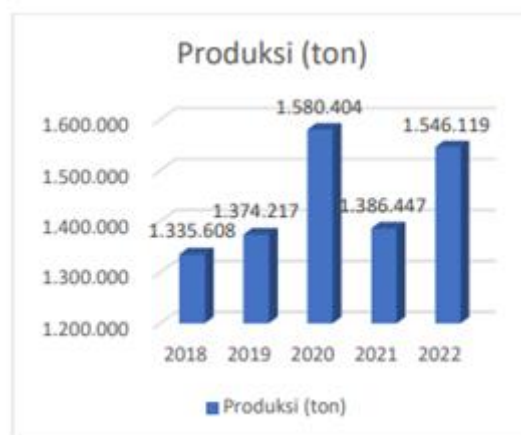
Sub sektor hortikultura memiliki potensi besar untuk dikembangkan karena nilai ekonominya tinggi dan memiliki pasar yang luas. Komoditas hortikultura meliputi sayur-sayuran, buah-buahan, bunga, dan lainnya. Di antara jenis-jenis tersebut, sayur dan buah menjadi sangat penting karena peranannya dalam memenuhi kebutuhan gizi masyarakat. Tak

heran jika budidaya tanaman hortikultura cenderung dilakukan secara intensif dibandingkan tanaman pertanian lainnya (Lihiang et al., 2022).

Salah satu komoditas hortikultura yang banyak dibudidayakan adalah cabai rawit. Permintaan terhadap cabai rawit terus meningkat setiap tahun. Hal ini mendorong para petani untuk terus berinovasi dalam meningkatkan produksi, demi memenuhi kebutuhan pasar yang terus berkembang. Strategi yang biasa digunakan dalam meningkatkan hasil panen adalah melalui intensifikasi dan ekstensifikasi. Intensifikasi berarti memaksimalkan semua faktor yang memengaruhi hasil panen tanpa perlu memperluas lahan, misalnya dengan pengolahan lahan yang baik, penggunaan bibit unggul, sistem pengairan yang tepat, pengendalian hama dan penyakit, serta pemupukan yang seimbang. Sementara itu, ekstensifikasi dilakukan dengan cara memperluas area tanam agar jumlah produksi meningkat.

Namun, usaha budidaya cabai rawit juga memiliki tantangan tersendiri. Risiko gagal panen atau rendahnya hasil produksi menjadi hal yang sering dihadapi petani. Menurut Muliati & Bahrudin (2017), beberapa faktor penyebab rendahnya produksi antara lain kesuburan tanah yang menurun, cuaca panas ekstrem yang menyebabkan penguapan air berlebih, serta serangan hama dan penyakit tanaman (OPT). Sementara itu, Aldi et al. (2017) menambahkan bahwa penggunaan benih yang tidak berkualitas, teknik budidaya yang belum optimal, dan varietas tanaman yang rentan terhadap serangan hama turut memperburuk kondisi produksi.

Meskipun berbagai tantangan tersebut ada, secara nasional produksi cabai rawit justru menunjukkan peningkatan dari tahun ke tahun, khususnya dari 2018 hingga 2022. Kenaikan produksi ini menunjukkan adanya semangat dan upaya berkelanjutan dari para petani dalam memenuhi permintaan pasar yang terus tumbuh. Berikut data produksi cabai rawit dari tahun 2018 sampai 2022.



Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Nasional 2023

**Gambar 1. Produksi Cabai Rawit Nasional 2018 2022**

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa produksi cabai rawit secara nasional mengalami fluktuasi dari tahun 2018 hingga 2022. Pada tahun 2018, jumlah produksi mencapai 1.335.680

ton, kemudian naik menjadi 1.374.217 ton di tahun 2019. Tahun 2020 mencatat peningkatan signifikan hingga 1.580.404 ton. Namun, pada tahun 2021 terjadi penurunan cukup tajam, yakni menjadi 1.386.440 ton, sebelum kembali meningkat di tahun 2022 menjadi 1.546.119 ton. Penurunan produksi yang terjadi di tahun 2021 menunjukkan bahwa strategi usahatani cabai rawit di Indonesia masih perlu ditingkatkan. Oleh karena itu, diperlukan inovasi dan penerapan strategi baru agar produksi cabai rawit ke depannya bisa lebih optimal dan stabil.

Melihat kondisi tersebut, pemerintah perlu mendorong peningkatan produksi cabai rawit melalui berbagai langkah, di antaranya: 1) memperluas areal tanam cabai rawit saat musim hujan, baik di lahan baru maupun yang sudah ada; 2) mengatur luas tanam dan volume produksi saat musim kemarau; 3) menjaga kestabilan harga; dan 4) membangun kelembagaan kemitraan yang kuat dan berkelanjutan (Saptana et al., 2005). Meskipun Indonesia berada di peringkat kedua dunia dalam hal luas panen cabai rawit, namun dari sisi produksi masih menempati urutan keempat dengan kontribusi sebesar 3,35% dari total produksi cabai rawit dunia (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, 2016). Fakta ini menunjukkan bahwa produktivitas cabai rawit di Indonesia masih perlu ditingkatkan melalui inovasi teknologi pertanian.

Oleh karena itu, diperlukan strategi yang tepat untuk meningkatkan skala usaha dan produktivitas tanaman secara berkelanjutan. Salah satu strategi yang dapat diterapkan adalah perluasan produksi usaha tani, baik melalui penambahan lahan tanam maupun melalui peningkatan intensitas budidaya. Perluasan produksi bukan hanya soal menambah luas lahan, tetapi juga bagaimana mengelola usaha secara efisien. Melalui penguatan manajemen usaha tani, penerapan teknologi pertanian modern, serta pemahaman terhadap akses pasar, petani dapat meningkatkan pendapatan dan daya saing produknya di pasar. Pak Kamsari, seorang petani cabai rawit di Kecamatan Walantaka, Kota Serang, merupakan salah satu pelaku usahatani yang mulai mengembangkan usahanya melalui strategi perluasan produksi. Lokasi pertaniannya yang berada di wilayah potensial memberikan peluang besar untuk memperluas areal tanam dan meningkatkan hasil panen. Namun, perluasan ini juga membutuhkan perencanaan yang matang dari sisi teknis budidaya, kebutuhan modal, pengelolaan tenaga kerja, serta strategi pemasaran hasil panen. Oleh karena itu, penelitian mengenai Strategi Perluasan Produksi Cabai Rawit menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai strategi yang efektif dan berkelanjutan untuk meningkatkan produksi cabai rawit produksi cabai rawit di Walantaka Kota Serang dengan mempertimbangkan berbagai faktor yang mempengaruhinya.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kampung Cipugur, Desa Pabuaran, Kecamatan Walantaka, Kota Serang pada hari Jumat, tanggal 09 Mei 2025 jam 14:00-s/d selesai. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa wilayah tersebut merupakan lokasi yang relevan dengan tujuan penelitian yang ingin dicapai. Adapun waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada pukul 13.00 WIB sampai dengan selesai, menyesuaikan dengan ketersediaan responden dan kondisi lapangan yang mendukung kegiatan penelitian.

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah studi kasus (*case study*), yakni pendekatan penelitian yang dilakukan secara mendalam terhadap suatu kasus tertentu dengan tujuan menggambarkan permasalahan secara rinci. Hasil dari metode ini tidak dapat digeneralisasi untuk populasi yang lebih luas karena bersifat kontekstual dan spesifik. Dalam konteks ini, kasus yang dikaji adalah pengembangan produksi cabai rawit di Kota Serang. Studi kasus dianggap relevan karena memungkinkan peneliti mengamati fenomena sosial dan ekonomi yang kompleks di lingkungan nyata. Menurut Nasution (2002), studi kasus merupakan bentuk penelitian yang mendalami suatu aspek sosial termasuk pelakunya dalam suatu lingkungan tertentu.

Teknik penarikan sampel yang digunakan adalah purposive sampling, yaitu pemilihan sampel secara sengaja berdasarkan pertimbangan dan tujuan tertentu. Teknik ini digunakan karena subjek yang diteliti merupakan pihak-pihak yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pengembangan produksi cabai rawit. Menurut Sujarweni (2014), purposive sampling cocok digunakan ketika peneliti memiliki kriteria atau alasan khusus dalam memilih responden yang dianggap mampu memberikan data yang relevan dan mendalam, seperti pemilik usahatani dan pengelola budidaya cabai rawit.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode wawancara dan observasi. Wawancara bertujuan untuk menggali informasi langsung dari subjek penelitian mengenai pengalaman, pandangan, dan strategi yang mereka terapkan. Teknik ini memungkinkan peneliti melakukan komunikasi secara langsung dengan responden, baik secara tatap muka maupun melalui media komunikasi lainnya (Anwar Sanusi, 2013). Selain itu, observasi dilakukan untuk mengamati langsung aktivitas di lapangan, mencakup perilaku, tempat, peristiwa, dan suasana yang berkaitan dengan pengembangan produksi cabai rawit. Menurut Juliansyah (2012), observasi merupakan metode penting untuk mendapatkan informasi faktual dan non-verbal dari kegiatan yang sedang berlangsung.

Jenis data yang dikumpulkan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari hasil wawancara dan observasi terhadap pelaku usaha tani cabai rawit, sedangkan data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti

laporan, arsip, buku, dan dokumen pendukung lainnya. Kedua jenis data ini digunakan secara saling melengkapi untuk memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

Proses pengolahan data dilakukan melalui tahap *editing*, *coding*, dan *tabulating*. Data yang telah diolah selanjutnya dianalisis menggunakan metode SWOT untuk menjawab rumusan masalah pertama. Analisis SWOT digunakan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman dari kegiatan pengembangan produksi cabai rawit, serta merancang strategi yang sesuai dengan kondisi lapangan. Sementara itu, untuk menjawab rumusan masalah kedua, digunakan pendekatan deskriptif kualitatif guna menyajikan data secara sistematis dan naratif mengenai strategi pengembangan produksi berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Petani yang menjadi narasumber dalam penelitian ini adalah Bapak Kamsari, seorang petani senior yang telah memiliki pengalaman lebih dari 35 tahun dalam dunia pertanian. Selain aktif bertani, beliau juga menjabat sebagai Ketua Kelompok Tani (Poktan) di Desanya. Dari total lahan yang dimilikinya seluas 2 hektare, sekitar 5000 meter persegi atau 0,5 hektare dialokasikan khusus untuk budidaya cabai rawit. Sementara sisa lahannya digunakan untuk menanam komoditas hortikultura lain seperti mentimun, terong, dan kacang panjang. Dalam satu tahun, Bapak Kamsari hanya melakukan satu kali musim tanam cabai rawit. Masa tanam hingga panen pertama memerlukan waktu sekitar tiga bulan, namun periode panennya cukup panjang dan dapat berlangsung hingga 10 bulan. Selama masa panen, frekuensi pemetikan cabai rawit dapat mencapai 15–20 kali, tergantung pada kondisi tanaman dan cuaca. Dengan populasi tanaman mencapai 5000 batang, dan estimasi hasil 1 kg per batang, potensi produksi mencapai lebih dari 5 ton cabai rawit per musim. Seluruh proses budidaya dilakukan dengan mengandalkan tenaga kerja dari anggota keluarga, namun tetap diberikan upah harian sebesar Rp100.000. Kegiatan yang dilakukan oleh lima orang tenaga kerja ini mencakup seluruh tahapan mulai dari olah lahan, pembuatan guludan, pemasangan mulsa, pemupukan, hingga panen.

Total biaya tenaga kerja dari awal penanaman hingga panen diperkirakan mencapai Rp15 juta, yang mencerminkan beban biaya yang cukup signifikan pada sektor tenaga kerja manual.

Modal yang dikeluarkan oleh Bapak Kamsari dalam satu musim tanam mencapai sekitar Rp75.000.000. Biaya ini mencakup pembelian benih, pupuk, pestisida, mulsa plastik, serta pembayaran upah tenaga kerja. Seluruh biaya tersebut dibiayai dari modal pribadi tanpa adanya bantuan atau kredit dari lembaga keuangan maupun pemerintah. Ini menunjukkan

bahwa skala produksi yang dilakukannya tergolong mandiri dan berorientasi komersial. Pengalaman petani ini juga cukup panjang dan matang. Ia mulai bertani sejak usia 20 tahun, dan kini di usianya yang sekitar 55 tahun, ia telah menjadi ketua kelompok tani sejak tahun 2005. Pengalamannya ini menjadi modal penting dalam memahami dinamika pertanian dan dalam mengambil keputusan yang tepat untuk meningkatkan hasil produksi. Ia menyadari bahwa peningkatan hasil produksi sangat tergantung pada beberapa faktor, antara lain perluasan lahan, jarak tanam yang tidak terlalu rapat, sistem pengobatan tanaman yang efektif, dan perawatan intensif yang konsisten.

Petani ini juga pernah mendapat kepercayaan dari Bank Indonesia (BI) untuk mengelola budidaya cabai rawit di atas lahan seluas 2 hektar. Dalam proyek tersebut, ia menerima bantuan berupa barang, khususnya obat-obatan, dengan total modal sekitar Rp200 juta. Dari jumlah tersebut, Rp150 juta berasal dari dana pribadi dan Rp50 juta merupakan bantuan. Proyek tersebut berhasil memproduksi sekitar 200 ton cabai rawit, yang merupakan pencapaian luar biasa dalam skala pertanian rakyat. Teknologi budidaya yang digunakan pak kamsari masih bersifat tradisional. Pengolahan lahan dilakukan secara manual dengan cangkul, tanpa menggunakan alat modern seperti kultivator. Menurut Bapak Kamsari, meskipun penggunaan cangkul memerlukan waktu lebih lama, hasilnya dinilai lebih rapi dan efektif dalam menciptakan struktur guludan yang sesuai dengan kebutuhan tanaman cabai rawit. Ia juga menyampaikan bahwa penggunaan kultivator terkadang justru memerlukan pekerjaan tambahan karena hasil olah tanahnya kurang maksimal.

Dalam hal pengadaan bahan tanam, petani lebih memilih membeli bibit cabai rawit siap tanam, bukan dari benih. Ini bertujuan untuk menghemat waktu dan memastikan kualitas tanaman lebih terjamin. Estimasi biaya produksi dari awal penanaman hingga panen, termasuk biaya perawatan dan pemanenan, berkisar sekitar Rp15.000 per pohon. Jika dalam satu hektar terdapat sekitar 10.000 pohon, maka biaya total bisa mencapai Rp150 juta. Dengan jumlah produksi yang tinggi dan harga jual yang bergantung pada fluktuasi pasar, petani menyatakan bahwa pendapatannya masih melebihi modal, meskipun harga jual tidak selalu stabil.

Strategi pengembangan produksi yang diterapkan antara lain dengan menjaga jarak tanam agar tidak terlalu rapat serta melakukan pengamatan dan perawatan secara intensif. Pengaturan jarak tanam yang lebih renggang terbukti efektif dalam meningkatkan produktivitas tanaman. Hal ini disebabkan karena setiap tanaman akan memperoleh ruang tumbuh yang lebih optimal, memungkinkan akar untuk menyebar lebih luas dan efisien dalam menyerap air serta unsur hara dari dalam tanah. Ketersediaan ruang yang memadai juga mengurangi persaingan antar tanaman dalam memperebutkan cahaya matahari, air, dan nutrisi. Menurut Amarullah *et al.* (2023) dengan asupan unsur hara yang cukup dan paparan cahaya yang maksimal, tanaman

mampu berfotosintesis secara lebih efektif, menghasilkan energi yang melimpah untuk pertumbuhan vegetatif maupun generatif. Hasil akhirnya adalah tanaman dapat memproduksi buah yang lebih lebat dan berkualitas, karena seluruh sumber daya yang tersedia dimanfaatkan secara optimal untuk pembentukan organ generatif.

Perawatan rutin seperti pemberian pupuk dan pestisida juga menjadi kunci penting dalam menjaga kualitas dan kuantitas hasil panen. Namun menurut Bapak Kamsari, penggunaan jarak tanam renggang yang beliau terapkan di lahannya dapat meningkatkan risiko penyebaran hama. Menurutnya hama menjadi lebih leluasa berpindah dari satu tanaman ke tanaman lainnya karena tidak ada penghalang alami dari tanaman yang saling berdekatan. Sebaliknya, pada jarak tanam yang lebih rapat, hama cenderung lebih terbatas dalam ruang geraknya. Hal ini berbanding terbalik dengan pernyataan Malado *et al.* (2024) yang menjelaskan bahwa hama dan penyakit tanaman lebih mudah menyebar dan menyebabkan kerusakan yang lebih parah jika jarak tanam berdekatan atau rapat.

Salah satu tantangan utama dalam budidaya cabai rawit adalah serangan hama dan penyakit. Hama yang paling sulit dikendalikan adalah patek, yang biasanya menyerang buah saat sudah setengah matang. Ketika satu buah terinfeksi, penyebarannya bisa sangat cepat ke buah lainnya, sehingga sangat merugikan petani. Berbeda dengan hama ulat dan kutu kebul yang meskipun berbahaya, masih bisa dikendalikan dengan penggunaan pestisida tertentu, walaupun harganya cukup mahal. Namun, efektivitas pestisida ini kadang terbatas, tergantung pada kondisi tanaman dan lingkungan, sehingga diperlukan strategi pengendalian terpadu dan konsultasi dengan Penyuluh Pertanian Lapangan (PPL).

Selain hama, penyakit tanaman seperti layu juga sering muncul, terutama di lahan yang berdekatan dengan area persawahan. Penyakit layu fusarium menjadi ancaman serius karena menyebabkan tanaman menjadi kisut dan akhirnya mati. Kondisi ini diperparah oleh cuaca yang tidak mendukung, seperti panas berlebihan atau kekeringan yang berkepanjangan. Ketika musim kemarau datang dan air sangat terbatas, tanaman harus disiram lebih sering. Teknik penyiraman pun dilakukan secara hati-hati, biasanya dengan menyiram dari bawah melalui celah mulsa plastik agar air langsung terserap ke akar dan tidak menguap terlalu cepat. Di sisi lain, hujan yang terus-menerus sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah selama air tidak menggenangi lahan. Masalah serius baru muncul jika curah hujan menyebabkan banjir yang melampaui tinggi guludan. Dalam kondisi ini, tanah bisa mengalami longsor atau menjadi terlalu lembek, yang dapat merusak sistem perakaran tanaman cabai rawit. Oleh karena itu, pengelolaan drainase lahan juga menjadi aspek penting dalam budidaya cabai rawit.

Petani juga menyadari bahwa keberhasilan dalam bertani tidak hanya bergantung pada pengendalian hama dan cuaca, tetapi juga pada kerja sama dan perencanaan yang baik dalam

keluarga. Ada harapan besar agar usaha pertanian cabai rawit bisa lebih maju ke depannya, dan untuk itu dibutuhkan keseimbangan dan kerja sama yang baik antara suami dan istri. Peran keduanya sangat penting dalam pengambilan keputusan dan pelaksanaan kegiatan pertanian sehari-hari. Akhirnya, pengalaman menjadi faktor kunci dalam menciptakan produksi cabai rawit yang optimal. Petani yang sudah lama berkecimpung di dunia pertanian biasanya memiliki pengetahuan yang lebih mendalam mengenai karakteristik tanaman, cara mengatasi masalah di lapangan, serta waktu yang tepat untuk melakukan berbagai tahapan budidaya. Pengalaman ini menjadi modal berharga yang tidak bisa digantikan hanya dengan teori, karena banyak tantangan di lapangan yang harus dihadapi secara langsung.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian terhadap pengalaman dan praktik budidaya cabai rawit yang dilakukan oleh Bapak Kamsari, dapat disimpulkan bahwa keberhasilan dalam budidaya cabai rawit sangat dipengaruhi oleh kombinasi antara pengalaman petani, pengelolaan teknis yang tepat, serta kondisi lingkungan yang mendukung. Meskipun masih menggunakan metode tradisional, seperti olah tanah manual dengan cangkul, hasil produksi yang dicapai cukup signifikan, bahkan mampu mencapai puluhan ton dalam satu musim tanam. Hal ini menunjukkan bahwa praktik budidaya berbasis pengalaman dan pengetahuan lokal masih sangat relevan dan efektif.

Faktor-faktor penting dalam mendukung produktivitas budidaya meliputi pengaturan jarak tanam, pemilihan bibit yang berkualitas, perawatan intensif termasuk pemupukan dan pengendalian hama, serta strategi adaptasi terhadap kondisi cuaca. Hama seperti patek, ulat, kutu kebul, serta penyakit layu merupakan tantangan serius, namun bisa diminimalkan dengan pemantauan rutin dan penggunaan pestisida yang tepat. Dukungan dari keluarga serta kerja sama yang harmonis antara suami dan istri juga menjadi aspek sosial yang memperkuat keberlangsungan usaha tani. Dengan modal yang sepenuhnya bersumber dari dana pribadi, Bapak Kamsari menunjukkan model pertanian mandiri yang tangguh dan berorientasi komersial. Pengalaman bertani selama puluhan tahun menjadi modal utama dalam mengelola risiko dan meningkatkan efisiensi produksi.

Berdasarkan hasil tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan seperti penerapan teknologi tepat guna. Disarankan agar petani seperti Bapak Kamsari mulai mempertimbangkan penggunaan alat pertanian modern secara bertahap, seperti kultivator atau alat penyiram otomatis, untuk menghemat waktu dan tenaga kerja, terutama pada skala lahan yang cukup luas.

Selain itu, pendampingan dari pemerintah dan penyuluh. Pemerintah daerah dan instansi terkait diharapkan memberikan pendampingan intensif melalui program pelatihan, subsidi sarana produksi, atau akses terhadap modal usaha, agar petani lebih mampu berinovasi dan meningkatkan efisiensi produksi. Penguatan kelompok tani dan kemitraan, kelompok tani dapat difungsikan lebih aktif sebagai wadah berbagi informasi, pengalaman, serta akses pasar dan teknologi. Petani juga disarankan membangun kemitraan dengan pihak swasta atau koperasi untuk memperluas jaringan distribusi hasil panen. Terakhir, peningkatan kesadaran lingkungan seperti pengelolaan drainase dan penggunaan pestisida ramah lingkungan perlu diperhatikan untuk menjaga kesuburan tanah dan kelestarian ekosistem sekitar, terutama pada musim hujan yang rawan banjir dan erosi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amarullah, Murtalaksono, A., Adiwena, M., & Arifin, F. R. (2023). *Teknologi budidaya dan produksi tanaman*. Syiah Kuala University Press.
- Arifin, T. H., & Darmawan, M. (2024). Strategi meningkatkan pertumbuhan dan produksi tanaman cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dengan aplikasi *Trichoderma* sp. *Perbal: Jurnal Pertanian Berkelanjutan*, 12(2), 182–190.
- Bana, M. V. M., Suhardi, P. A., & Budiman, N. D. (2024). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.). *Paradigma Agribisnis*, 7(1), 41–62.
- Dewi, S. M. P. S. A., & Susilarto, D. (2018). Peningkatan hasil cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) dengan menggunakan efektif mikroorganisme (EM4). *AGRONOMIKA*, 13(1), 206–209.
- Fadli, F., & FR, A. F. U. (2023). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Suralaga Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Agrimansion*, 24(3), 714–724.
- Malado, M., Firdhausi, N. F., Purnamasari, R., Nuryoyo, Monica, R. D., Lestari, S., Bahri, S., Putri, A. K., Palupi, D., Suhadi, & Faizah, H. (2024). *Pengendalian hama dan penyakit tanaman pertanian*. CV Gita Lestari.
- Nurman, T. H., & Nuddin, A. (2023). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Batulappa Kabupaten Pinrang. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu-ilmu Pertanian*, 41(1), 70–80.
- Wisnujati, N. S., & Siswati, E. (2021). Analisis produksi dan produktivitas cabai rawit (*Capsicum frutescens* L.) di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 21(1).
- Yusuf, F., Rauf, A., & Halid, A. (2018). Strategi pengembangan usahatani cabai rawit di Kecamatan Dungaliyo Kabupaten Gorontalo. *Agrinesia: Jurnal Ilmiah Agribisnis*, 2(2), 131–144.